

## Deskripsi E-LKPD Untuk Menstimulus Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Slow Learner

Poniyati<sup>1,3</sup>, Suparman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Matematika, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>3</sup>SMP Muhammadiyah 1 Pundong, Yogyakarta, Indonesia

**Abstract.** Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membuat suatu penilaian dengan cara menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan standar dan kriteria yang tertentu. Bahan ajar yang memuat keterampilan berpikir kritis merupakan sumber belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran yang dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa slow learner. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian dalam ini adalah 2 guru dan 8 siswa slow learner kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Pundong. Obyek penelitian adalah berpikir kritis, model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PJBL), LKPD, dan siswa *slow learner*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (catatan lapangan), wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang dinamakan *data collection*. Kemudian selama di lapangan, data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction* (data reduksi), *data display* (penyajian data), dan *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Guru memerlukan *e-LKPD* yang dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*. Penelitian ini dapat dikembangkan *e-LKPD* untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa slow learner.

**Kata kunci:** Berpikir kritis, *e-LKPD*, PJBL, *Slow Learner*

### 1. Pendahuluan

Berpikir pasti berhubungan dengan proses mengemukakan gagasan, menentukan berbagai macam alternatif sampai menemukan penyelesaian. Tahapan proses berpikir yang dikenal secara umum adalah taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), antara lain mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mengkreasi (*creating*) [1]. Mengingat merupakan tahapan proses berpikir yang paling rendah, karena mengingat itu hanya mengemukakan kembali pengetahuan yang dimiliki, sedangkan memahami tahapan berpikir di atas lebih tinggi dari mengingat. Dari mengingat, memahami sampai mengevaluasi dan mengkreasi atau mencipta, seseorang perlu proses berpikir kritis. Menurut Ennis dalam [2] berpikir kritis merupakan berpikir yang masuk akal berdasarkan pada nalar dan menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan diyakini untuk memutuskan sesuatu yang akan dilakukan. Selain itu, menurut Duron et. Al 2006 dalam [3] berpikir kritis, dalam bahasa yang sederhana adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Berpikir kritis secara singkat berarti membuat penilaian yang masuk akal. Masuk akal berarti diterima dengan pemikiran logis dan menilai terdiri dari menentukan sejauh mana sesuatu memenuhi standar, aturan, atau kriteria lain [4]. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses menggunakan keterampilan berpikir aktif dan rasional dengan kesadaran penuh dan menimbang dan mengevaluasi informasi [5].

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membuat suatu penilaian dengan cara menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan standar dan kriteria yang tertentu. Dengan berpikir kritis, siswa mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, siswa akan memiliki karakteristik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika [6].

Instruksi yang tepat untuk menstimulus berpikir kritis dengan menggunakan teknik bertanya, dimana siswa harus menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi untuk menyelesaikan masalah dan membuat kesimpulan dan tidak sekedar menghafal. Tetapi untuk menumbuhkan dan mengintegrasikan pemikiran kritis dalam diri siswa itu sangatlah sulit. Hambatan yang sering menghambat integrasi pemikiran kritis tersebut diantaranya; (1) kurangnya pelatihan, (2) kurangnya informasi, (3) prasangka, dan (4) kendala waktu [7].

Pada abad ke-21, Pemerintah mewajibkan pendidikan di sekolah menanamkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatifitas), *comunication skill* (kemampuan berkomunikasi) dan *colaboration* (kolaborasi) atau biasa dikenal dengan 4C. Kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat populer dan banyak diteliti oleh mahasiswa maupun pendidik untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika [8-10].

Dalam proses pembelajaran terdapat pengembangan penilaian pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi pada setiap satuan pendidikan. Untuk mengembangkan pendekatan *scientific*, tematik antar mata pelajaran, dan dalam suatu mata pelajaran perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan siswa dalam menciptakan karya kontekstual, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok sangat disarankan menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project based learning*).

Model *Project based learning* merupakan sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata [11]. Model pembelajaran *Project based learning* umumnya dilakukan oleh kelompok siswa dengan cara bekerjasama untuk menuju tujuan yang sama sehingga menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan presentasi yang otentik. Karakteristik model pembelajaran *Project based learning*, diantaranya: (1) menciptakan kebutuhan akan konten dan keterampilan yang penting, (2) siswa merancang proses untuk mencapai solusi, (3) membutuhkan pemikiran kritis, penyelesaian masalah, kolaborasi, dan berbagai bentuk komunikasi, (4) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang mereka miliki, (5) siswa belajar untuk bekerja secara mandiri dan bertanggungjawab ketika mereka diminta untuk membuat pilihan, (6) siswa secara teratur merefleksikan apa yang mereka lakukan, (7) produk diproduksi dan dievaluasi kualitasnya, (8) ruang kelas memiliki toleransi terhadap perubahan, dan (9) guru mengambil peran sebagai fasilitator daripada seorang pemimpin [12].

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek menciptakan lingkungan belajar “konstruktivis” siswa yang membangun pengetahuan mereka sendiri dan guru menjadi fasilitator. Model pembelajaran *Project based learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan konteks untuk mempromosikan pencapaian, penguasaan diri dan kontribusi kepada masyarakat.

Dengan ini, maka kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yaitu *project based learning* (PJBL). Untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut, maka diperlukan bahan ajar yang tepat. Bahan ajar adalah berbagai bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam proses kegiatan belajar mengajar [13].

Bahan ajar harus memuat keterampilan berpikir kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Untuk itu, bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah adalah Lembar Kerja Siswa (LKPD). Lembar Kerja Siswa (LKPD) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan [13].

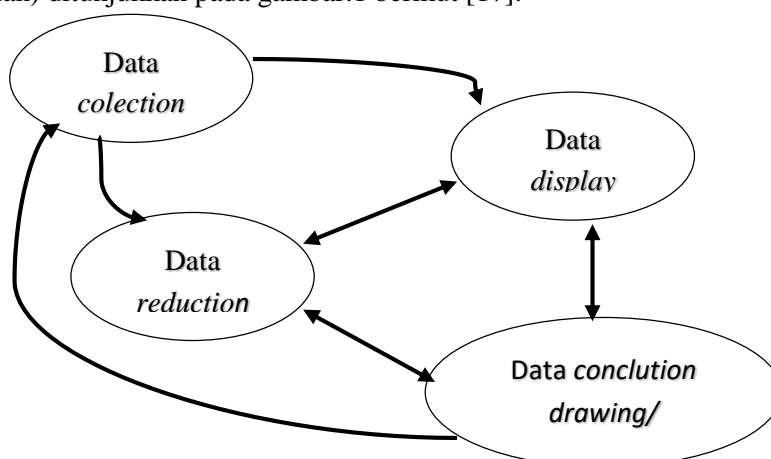
Berdasarkan telaah terhadap LKPD yang ada, LKPD banyak dikembangkan sebagai bahan ajar yang efektif dan paling banyak digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi LKPD yang sudah ada di SMP Muhammadiyah 1 Pundong belum sesuai dengan abad 21 dan semua materi serta model pembelajarannya masih bersifat umum belum menunjukkan suatu model pembelajaran yang spesifik, misalnya *project based learning* yang sesuai dengan karakteristik siswa berebutuhan khusus, yaitu siswa *slow learner*. Sehingga siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Siswa *slow learner* adalah anak yang memiliki tingkat intelektual sedikit di bawah anak normal, biasanya memiliki IQ sekitar 80-85 [14]. Tingkat kecerdasan siswa *slow learner* adalah antara 71 dan 89 [15]. Adapun ciri-ciri siswa *slow learner* diantaranya rata-rata prestasi belajarnya rendah, penyelesaian tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan dengan teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat, dan pernah tidak naik kelas. Untuk itu siswa *slow learner* membutuhkan pembelajaran khusus, diantaranya waktu yang lama dibanding anak pada umumnya, ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan, memperbanyak latihan dari pada hafalan dan pemahaman, menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif, dan diperlukan adanya pengajaran remedial [14].

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*. Bahan ajar yang dapat dikembangkan berupa LKPD. Sesuai dengan analisis kebutuhan di atas, maka peneliti akan mengembangkan *e-LKPD* berbasis *Projec Based Learning* (PJBL) yang dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*.

## 2. Metode

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan [16]. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang dinamakan *data collection*. Kemudian selama di lapangan, data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction* (data reduksi), *data display* (penyajian data), dan *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) ditunjukkan pada gambar.1 berikut [17].



Gambar.1 Komponen Dalam Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Subyek penelitian ini terdiri atas 2 guru dan 8 siswa *slow learner* kelas VII SMP Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul. Dua guru yang dipilih dalam penelitian ini, adalah guru mata pelajaran matematika dan guru bimbingan konseling. Alasan peneliti memilih guru mata pelajaran matematika,

karena guru tersebut memahami kurikulum yang ada di sekolah, memahami tingkat kesulitan yang dialami siswa *slow learner* dan memahami karakteristik siswa *slow learner* tersebut dalam pembelajaran matematika. Sedangkan Guru bimbingan konseling dapat memberikan informasi dan penjelasan secara detail tentang hasil psikotes siswa *slow learner*. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil siswa *slow learner* sebagai subyek penelitian karena dalam pendidikan di sekolah umum belum mampu memberikan bimbingan dan pendampingan secara khusus untuk siswa berkebutuhan khusus (siswa *slow learner*) dan selama ini siswa *slow learner* mendapatkan pendidikan seperti siswa normal lainnya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (catatan lapangan), wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui ruang lingkup materi berdasarkan kurikulum yang ada dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis *slow learner*. Wawancara digunakan untuk mewawancarai guru mata pelajaran tentang kurikulum yang digunakan, bahan ajar yang digunakan, dan tingkat berpikir kritis siswa *slow learner*. Wawancara juga digunakan untuk mewawancarai guru bimbingan konseling tentang hasil psikotes siswa *slow learner* yang berkaitan dengan karakteristik siswa *slow learner* dan untuk informasi tentang tingkat kemampuan berpikir siswa dari tingkat yang kurang sekali, kurang sampai yang tinggi sekali. Sedangkan dokumentasi untuk mendokumentasikan tentang masalah-masalah yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi dan wawancara di lapangan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi (catatan lapangan), wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Pundong, peneliti mendapatkan beberapa hasil. Pertama, peneliti mengamati ruang lingkup materi berdasarkan pedoman Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan adalah Permendikbud No. 37 Tahun 2018, sedangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil bimbingan dan teknologi kurikulum 2013. Kedua, peneliti juga mengamati kurikulum yang ada di sekolah sudah sesuai dengan permendikbud yang di dalamnya sudah menjelaskan tentang pendidikan inklusif. Ketiga, peneliti mengamati Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan dari yang mudah sampai yang sulit dipahami oleh siswa berdasar hasil Penilaian Harian (PH) yang dilakukan oleh guru dan hasil wawancara dengan siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Table 1. Pengamatan KD**

No	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
1	1.1 Menjelaskan, menentukan urutan pada bilangan dan pecahan	4.1 Menyelesaikan permasalahan tentang urutan bilangan bulat dan pecahan
2	1.2 Menjelaskan, melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan	4.2 Menyelesaikan permasalahan tentang operasi hitung bilangan bulat serta pecahan
3	1.3 Menjelaskan, menentukan bilangan dalam bentuk bilangan berpangkat	4.3 Menyelesaikan permasalahan tentang bilangan berpangkat
4	1.4 Menjelaskan himpunan	4.4 Menyelesaikan permasalahan tentang himpunan
5	1.5 Menjelaskan dan melakukan operasi bentuk aljabar	4.5 Menyelesaikan permasalahan tentang operasi bentuk aljabar
6	1.6 Menjelaskan dan menentukan penyelesaian persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel	4.6 Menyelesaikan permasalahan tentang persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel

Berdasarkan tabel di atas, KD yang paling mudah adalah mengurutkan bilangan bulat dan pecahan, sedangkan KD yang paling sulit adalah persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Hal ini

dikarenakan KD 3.6 mengandung variabel dan konstanta, dimana peserta didik masih banyak yang melakukan kesalahan dalam melakukan operasi persamaan atau pertidaksamaan linear satu variabel dikarenakan siswa belum bisa membedakan variabel dan konstanta.

Keempat, peneliti mengamati model pembelajaran yang direncanakan guru pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum dapat tercapai secara maksimal pada pembelajaran di kelas. Karena pada saat pembelajaran di kelas peneliti mengamati karakteristik siswa bahwa anak berkebutuhan khusus ganda, anak tersebut tidak dapat mengerjakan apapun karena anak tersebut tidak bisa membaca bahkan membedakan huruf abjad dan menyambung huruf menjadi kata saja sulit, apalagi diminta untuk menulis jawaban uraian anak tersebut tidak bisa. Untuk siswa *slow learner*, mereka sulit untuk menerima materi yang diajarkan oleh guru, lambat untuk berpikir ketika guru memberikan pertanyaan, lama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga perlu penjelasan secara jelas dan berulang, malas membaca buku atau modul, tidak tertarik untuk belajar dan kurang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan siswa yang lain dengan aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, serta mempunyai kemampuan yang tinggi dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi sehingga mampu menjadi tutor sebaya untuk temannya. Sehingga mengakibatkan perencanaan guru belum dapat tercapai.

Kelima, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, diantaranya tentang kurikulum yang digunakan di kelas untuk siswa umum dan khusus adalah sama, jadi siswa berkebutuhan khusus (siswa *slow learner*) mendapatkan materi pelajaran sama dengan siswa reguler. Bahan ajar yang digunakan guru sudah sesuai dengan KI dan KD yang digunakan di sekolah dan telah memuat karakteristik abad 21 tetapi belum memuat model tertentu. Keenam, Kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat memprihatinkan. Hal ini dapat diamati dari hasil pekerjaan siswa, kecenderungan siswa lebih banyak bertanya kepada temannya dan tanpa mau mencobanya terlebih dahulu, siswa meminta guru untuk membahas masalahnya.

Ketujuh, hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling tentang hasil tes inteligensi siswa kelas VII berjumlah 41 siswa. Dari 41 siswa tersebut, peneliti mendapatkan 8 (0,02%) siswa dinyatakan *slow learner*, 2 (0,05%) siswa dinyatakan berketunaan ganda, dan 31 (0,76 %) siswa dinyatakan normal. Untuk 8 siswa *slow learner* diantaranya 3 siswa berkemampuan berpikir kurang sekali dan 5 siswa berkemampuan berpikir kurang. Dari 8 siswa *slow learner* tersebut dalam belajar membutuhkan penjelasan secara jelas dan berulang dan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang. Hasil psikotes ditunjukkan pada gambar.2 dan gambar.3 berikut.



Gambar.2 Hasil Psikotes Siswa Berkemampuan Berpikir Kurang Sekali



Gambar.3 Hasil Psikotes Siswa Berkemampuan Berpikir Kurang

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Pundong, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dianggap sulit oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner* masih rendah dan guru membutuhkan bahan ajar yang dapat memotivasi dan mengembangkan berpikir kritis siswa *slow learner* dengan model pembelajaran yang didalamnya dapat digunakan untuk pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahan ajar yang digunakan selama ini belum memuat model pembelajaran, sehingga model pembelajaran *Project Based Learning* sangat tepat khususnya untuk pembelajaran siswa *slow learner*. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat diperluas pada pengembangan e-LKPD untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*.

#### Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Partinah, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi terkait analisis kebutuhan siswa *slow learner* guna menyusun bahan ajar yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus (*slow learner*) di sekolah. Reni Setyawati, S.Pd.M.S.I. selaku guru Bimbingan Konseling yang telah membantu dalam memberikan informasi tentang assesment anak berkebutuhan khusus dan Rini Istiomah, S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika kelas VII yang telah memberikan informasi terkait pembelajaran Matematika di kelas.

#### Referensi

- [1] Kemdikbud, 2019 *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- [2] Farida Daniel, 2016 *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Implementasi Project Based Learning (PJBL) Berpendekatan Saintific* Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia **1** 7-13
- [3] Atina Ahdikaa, 2017 *Improvement of Quality, Interest, Critical and Analytical Thinking Ability of Student Through the Application of Research Based Learning (RBL) in Introduction to stochastic Processes Subject* International Electronic Journal of Mathematics Education. **12** 167-191
- [4] Beyer Barry K.,1995 *Critical Thinking* Phi Delta Kappa Educational Foundation Bloomington, Indiana
- [5] Pitriyana S dan Suparman1, 2019 *Design of Student Worksheet Problem based Learning to Improve Critical Thinking Skills Students of Class VIII Junior High School in Indonesia* Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences **17** 1-8
- [6] Depdiknas, 2006 *Kurikulum Standar Kompetensi Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*
- [7] Snyder L G dan Mark J. Snyder, 2008 *Teaching Critical Thinking Problem Solving Skills* Spring/Summer. **L** No. 2
- [8] Kurniati, 2015 *Mathematical Critical Thinking Ability Through Contextual Teaching and Learning Approach* Journal Mathematic Education. **6** 3-62
- [9] Rasiman, 2015 *Leveling of Critical Thinking Abilities of Students of Mathematics Education in Mathematical Problem Solving* Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia. **6** 40-52
- [10] Reviandari Widatiningtyas, 2015 *The Impact of Problem-Based Learning Approach Tosenior High School Student`s Mathematics Critical Thinking Ability* Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia. **6** 30-38
- [11] Muslim S R, 2017 *Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMA Supremum* Journal of Mathematics Education (SJME). **1** 88-95

- [12] Goodman B, 2010 *Project Based Learning* Educational Psychology. Espy 505
- [13] Depdiknas, 2008 *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta
- [14] Depdiknas, 2009 *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- [15] Novitasari, Lukito A dan Ekawati R, 2018 *Slow Learner Errors Analysis in Solving Fractions Problems in Inclusive Junior High School Class* Journal of Physics **947** 012035
- [16] Creswell John W., 2016 *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Yogyakarta, Pustaka Pelajar Edisi 4
- [17] Sugiyono, 2017 *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung, Alfabeta